DAMPAK DAN UPAYA PENCEGAHAN STIGMATISASI MASYARAKAT TERHADAP PASIEN COVID-19 DI BADUNG-BALI

Indra Peratiwi[1]
Program Studi DIII Kebidanan, Stikes Advaita Medika Tabanan-Bali
Corresponding author Email: indraperatiwi2013@gmail.com

Hesteria Friska Armynia S.[2]
Program Studi DIII Kebidanan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali
Corresponding author Email: hesteria.friska@yahoo.com

ABSTRAK
Pandemi covid-19 merupakan salah satu ancaman kesehatan bagi seluruh masyarakat di seluruh dunia, pandemi ini dirasakan semkin berbahaya saat penularannya terjadi antara manusia dengan manusia (human to human). Namun dalam hal ini banyak penderita covid-19 mengalami stigmatisasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak dan upaya pencegahan stigmatisasi masyarakat terhadap pasien covid-19 pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara mendalam *(indepth interview*) yang berjumlah 10 informan yang terdiri dari 5 informan pasien covid-19, 3 informan tenaga medis, serta 2 informan dari masyarakat yang dinyatakan belum pernah terkonfirmasi positif covid-19. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 1 Maret – 6 Maret 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan stigmatisasi negatif terhadap pasien covid-19 disebabkan karena kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat, serta adanya berita yang bersifat *hoax* yang belum terbukti kebenarannya sehingga menyebabkan kekhawatiran dan ketakutan berlebih di masyarakat tentang covid-19. Pencegahan efektif yang dapat dilakukan untuk meminimalisir stigma dengan kampanye dan promosi kesehatan kepada masyarakat serta penyaringan terhadap berita hoax agar masyarakat mendapat informasi dari sumber resmi yang kredibel.

Kata Kunci : Dampak, Pencegahan, Stigmatisasi, Pasien, Covid-19

ABSTRACT
The covid-19 pandemic is a health threat for all people around the world, this pandemic is felt increasingly dangerous when transmission occurs between humans and humans (human to human). However, in this case, many covid-19 sufferers are stigmatized. This study aims to determine the impact and efforts to prevent community stigmatization of covid-19 patients in 2021. This study used a qualitative descriptive design with an observation approach and in-depth interviews with 10 health workers and confirmed positive patients. This research was conducted from March 1 to March 6, 2021. The results of this study indicate that negative stigmatization of Covid-19 patients is due to a lack of public knowledge, as well as the existence of hoax news that has not been proven true, causing excessive concern and fear in the community about COVID - 19. Effective prevention that can be done to minimize stigma is through health campaigns and promotions to the public and screening of hoax news so that the public gets information from credible official sources.

Keywords : *Impact, , Prevention, Stigmatization, Patients, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 merupakan salah satu ancaman kesehatan terbesar saat ini di seluruh dunia. Covid-19 pertama kali terjadi di China tepatnya di Wuhan pada awal tahun 2020. Pandemi covid-19 dikatakan ancaman kesehatan, hal tersebut disebabkan karena penularan virus ini sangat cepat dan dapat terjadi antar sesama manusia (*human to human*) (Wanodya et al., 2020). Berdasarkan data yang didapat pertanggal 5 Maret 2021 terdapat 115.618.088 kasus, angka kematian mencapai 2.569.422 kasus serta jumlah pasien yang sembuh 65.121.231kasus di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri terdapat 1.361.098 kasus positif covid-19, 1.117.000 kasus yang dinyatakan sembuh dan 36.721 kasus yang

dinyatakan meninggal (Satgas Covid-19, 2020).

Jumlah kasus covid-19 terbanyak di Indonesia per tanggal 5 Maret 2021 terdapat di Jakarta dimana mencapai 1.323.930 kasus. Selain di Jakarta, Bali juga mencatatkan jumlah kasus yang relatif besar dimana mencapai 1.361.098 kasus, sebanyak 1.117.000 sudah dinyatakan sembuh serta 36.721 kasus meninggal. Kabupaten Badung merupakan kabubaten dengan jumlah kasus covid-19 terbanyak di Bali yaitu mencapai 6.591 kasus, sebanyak 381 kasus dalam masa perawatan, 6.048 kasus dinyatakan sudah sembuh, dan 162 kasus dinyatakan meninggal (Dinas Provinsi Bali, 2020). Peningkatan kasus yang cukup drastis setiap harinya serta penularan yang begitu cepat menyebabkan munculnya rasa ketakutan yang berlebih di kalangan masyarakat yang mengakibatkan munculnya stigma negatif terhadap pasien covid-19.

UUD 1945 pasal 28G ayat 2 menyebutkan bahwa setiap orang berhak terbebas dari berbagai macam stigma, terbebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia (Yusriani, 2020). Namun pada era saat ini, dimana teknologi semakin canggih, semakin cepat pula penyebaran informasi melalui berbagai macam media sosial. Tidak semua informasi yang disebarkan itu benar, namun ada beberapa informasi yang bersifat hoax. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor munculnya stigmatisasi negatif di kalangan masyarakat terkait virus covid-19 (Ridlo, 2020).

Disinformasi yang disebutkan diatas mengakibatkan munculnya rasa cemas, kekhawatiran serta ketakutan berlebih d masyarakat. Hal tersebut tidak diimbangi dengan munculnya rasa empati dan simpati terhadap pasien covid-19 (Hadi, 2020). Bagi pasien covid-19 adanya stigma negatif tersebut menyebabkan gangguan pada mental pasien, yang diperburuk dengan adanya rasa takut, penolakan pada tempat tinggal serta adanya isolasi diri. Dalam hal ini tenaga kesehatan juga terkena imbas dari stigma tersebut, tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam menangguli wabah penyakit covid-19 (Ainy, 2010).

Informasi yang berkembang di masyarakat baik melalui media elektronik maupun media sosial tidak boleh dipercaya sepenuhnya, sehingga dalam hal ini pemerintah perlu memberikan edukasi serta pemahaman yang benar tentang covid-19 sehingga tidak menimbulkan disinformasi di kalangan masyarakat (Dai, 2020). Di Indonesia sendiri muncul sebuah perilaku seperti mengucilkan pasien covid-19 adanya penolakan terhadap jenazah covid-19, mengucilkan etnis karena dianggap pembawa virus covid-19 serta yang lebih parahnya mengucilkan tenaga kesehatan yang bertugas di ruang isolasi (Sari & Febrianti, 2020).

Penelitian yang dilakukan pada penduduk di AS didapatkan bahwa persepsi negatif terhadap pasien covid-19 meningkat dari awalnya 4% menjadi 10%. Stigma serta persepsi negatif tersebut dapat mengganggu pemutusan rantai covid-19. Pasien yang terkonfirmasi positif enggan untuk mendapatkan pengobatan di fasilitas kesehatan, karena takut dijauhi serta diperlakukan buruk dilingkungan tempat tinggalnya (Yves et al., 2021).

WHO pada tahun 2020 juga menyatakan bahwa munculnya stigma negatif dapat mendorong setiap orang untuk menyembunyikan penyakitnya, mencegah pasien mendapatkan perawatan di fasilitas kesehatan (Campo-Arias et al., 2021). Beberapa kasus menunjukkan adanya ketidakjujuran dari pasien terhadap riwayat penyakit yang dideritanya, riwayat perjalanan serta riwayat adanya kontak erat dengan penderita covid-19 ketika berobat ke pelayanan kesehatan. Hal inilah menyebabkan peningkatan kasus yang cukup signifikan setiap harinya (Van Daalen et al., 2021).

Dampak negatif dari munculnya stigma negatif dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap keluarga, teman dan komunitas dari pasien tersebut (Hanggoro et al., 2020). Dampak negatif tersebut menyebabkan munculnya masalah psikologis seperti stres, depresi sehingga mendorong orang tersebut untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari terjadinya diskriminasi di lingkungannya (Ariany & Ningsih, 2019). Oleh sebab itu peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam dampak dan pencegahan stigmatisasi dari masyarakat terhadap pasien covid-19 di kabupaten Badung-bali tahun 2021. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi melalu promosi

kesehatan mengenai covid-19 sehingga tidak memunculkan stigmatisasi di kalangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih agar dapat mengeksplorasi secara mendalam dampak stigmatisasi dari masyarakat terhadap pasien covid-19 di Kabupaten Badung.

Penelitian ini dilakukan di 4 puskesmas di kabupaten Badung-Bali, pelaksanaan penelitian ini pada bulan Maret 2021 selama 1 minggu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang positif covid-19, sampelnya berjumlah 10 informan yang terdiri dari 5 informan pasien covid-19, 3 informan tenaga medis, serta 2 informan masyarakat yang dinyatakan belum pernah terkonfirmasi positif covid-19. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel diseuaikan dengan tujuan penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi. Kriteria inklusinya adalah masyarakat umum yang terkonfirmasi serta yang dinyatakan tidak terkonfirmasi positif dan berkenan untuk menjadi responden pada penelitian ini. Sedangkan kriteria ekslusinya adalah responden yang tidak berkenan mengikuti penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa data primer. Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Tahapan pengambilan data melalui *indepth interview* dimana sebelumnya peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu terhadap informan, jika sudah terdapat kesepakatan dan informan bersedia dijadikan sampel penelitian maka peneliti menentukan tempat untuk wawancara seperti: rumah informan itu sendiri dan puskesmas yang dijadikan tempat penelitian. Rata-rata dalam seminggu peneliti dapat melakukan wawancara mendalam terhadap 2-3 informan. Waktu wawancara setiap informan sekitar 40-60 menit, jika peneliti sudah merasakan cukup untuk wawancaranya maka proses wawancara mendalam dinyatakan sudah selesai. Peneliti menggunakan pedoman wawancara mendalam sebagai pedoman untuk memberikan gambaran informasi secara mendalam tentang dampak stigmatisasi dari masyarakat terhadap pasien covid 19. Analisis data menggunakan analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap sepuluh responden didapatkan tema seperti dibawah ini:

a. Faktor Penyebab Stigmatisasi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa responden didapatkan didapatkan kutipan seperti dibawah ini:

"..saya takut banget sama covid-19..."R1
"ngeri juga sih sebenarnya,apalagi ini kan penyakit jenis baru.."R2
"waduh...ngeri banget sama covid-19, apalagi lihat beritanya di TV...."R3

Berdasarkan kutipan diatas didapatkan bahwa, sebagian besar responden mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebih, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari responden. Stigma terkait wabah menular penyakit menular sebagian didasarkan pada ketakutan di masyarakat. Salah satu faktor penyebab stigma negatif tersebut disebabkan karena virus covid-19 merupakan varian virus baru yang belum familiar di kalangan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kecemasan serta kekhawatiran berlebih pada penderita yang dinyatakan positif covid-19.

Selain hal tersebut diatas kurangnya tingkat pengetahuan juga menjadi salah satu faktor munculnya stigmatisasi tersebut. Pengetahuan merupakan faktor yang penting karena dapat mempengaruhi pola pikir atau persepsi seseorang terhadap suat hal (Wanodya et al., 2020). Semenjak virus covid-19 dinyatakan sebagai pandemi di seluruh dunia, berita terkait covid-19 ramai diperbincangkan atau dibahas baik melalui media elketronik maupun media sosal dan menjadi isu global hingga saat ini (Novita & Elon, 2021).

Penyebaran informasi yang salah dapat menyebabkan terjadinya stigmatisasi terhadap pasien covid-19. Sejumlah berita yang tidak terkendal dapat meningkatkan risiko penyebaran berita palsu atau hoax yang lebih cepat dari pada virus itu sendiri (Yves et al., 2021). Penyebaran informasi diharapkan disertai dengan bukti ilmiah sehingga dapat menghindari rumor atau berita

pada daerah yang terkena dampak serta individu yang rentan terinfeksi covid-19 (Chew & Rajan, n.d.).

Menurut opini peneliti penyebab terjadinya stigmatisasi di masyarakat disebabkan karena tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang tentang covid-19, rasa takut yang berlebihan dari masyarakat, penyebaran informasi yang keliru (*hoax*) yang menyebabkan munculnya stigma negatif tersebut. Namun dalam pelakasanaanya di lapangan, dalam menyebarkan atau memberikan informasi yang valid dan akurat pada publik bukanlah hal yang mudah. Sehingga dalam hal ini diperlukan bantuan dari berbagai pihak sehingga penyebaran virus covid-19 bisa dihentikan secepatnya.

b. Bentuk-bentuk Stigmatisasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan hasil bahwa:

"...saya dikucilkan sama semua orang, ga ada yang berani dekat-dekat saya..." R4
"...semua orang kabur lihat saya, seperti ngelihat hantu...bayangkan bagaimana persaan saya.." R5
"..keluarga saya pada hasil swabnya negatif, tapi semua keluarga saya ikut dikucilkan di rumah..."R6
"anak saya perawat di ruang isolasi covid, tapi malah diusir dari tempat kostnya, disuruh diem di RS dulu, ga usah pulang-pulang. Sedih saya dengernya" R9

Berdasarkan kutipan diatas didapatkan bahwa pasien COVID-19 mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar, seperti dikucilkan dan dijauhi dari lingkungan tempat tinggalnya. Bentuk dari stigmatisasi tersebut adalah munculnya tindakan diskriminatif. Perlakuan diskriminatif terjadi pada pasien terkonfirmasi positif, teman serta keluarga yag dinyatakan sebagai kontak erat dengan penderita.

Pelabelan serta sikap stereotip juga merupakan satu satu dari bentuk-bentuk stigma. Sikap stereotip juga dialami oleh penderita covid-19 dan tenaga kesehatan (Saleha et al., 2020). Tenaga kesehatan mengalami sikap stereotip karena mereka dianggap sebagai pembawa virus serta menyebarkan virus dilingkungan tempat tinggalnya (Hanggoro et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada beberapa tenaga kesehatan yang sampai mengalami pengusiran dari tempat tinggalnya sehingga tenaga kesehatan tersebut terpaksa untuk tinggal di rumah sakit.

Selain kepada penderita yang masih hidup, bentuk lain dari stigma adalah penolakan jenazah pasien covid-19 (Prananda, 2020). Di Indonesia ada beberapa daerah yang memprotes serta menolak penguburan jenazah covid-19, walapun penguburan tersebut sudah dilakukan sesuai protokol dan standar WHO (Hadi, 2020). Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan dari masyarakat karena mereka masih menganggap jenazah tersebut masih berisiko untuk menularkan penyakit.

Menurut opini peneliti bentuk-bentuk stigmatisasi dimasyarakat berupa perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar, seperti dikucilkan dan dijauhi dari lingkungan tempat tinggal terhadap pasien covid-19. Bentuk dari stigmatisasi tersebut adalah munculnya tindakan diskriminatif. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya edukasi terhadap masyarakat luas sehingga perilaku diskriminatif seperti itu tidak terjadi lagi.

c. Dampak Akibat Stigmatisasi

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa:

"aduh mending diem aja kali ya kalau nanti ketahuan positif, dari pada kita dikucilkan.."R10
"...mending ga usah periksa aja bu kalau sakit, mendingan berobat dan tidur dari rumah aja, dari pada nanti diisolasi malah ketahuan sama semua tetangga...." R9
"..ga usah ngomong-ngomong kalau sakit atau kena covid, biar ga dikucilin" R7

Berdasarkan kutipan diatas didapatkan bahwa sebagian besar respoonden yang pernah terkena covid maupun tidak memilih untuk tidak melalkukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan, karena takut terkena diskriminasi dari masyarakat.

Stigamtisasi negatif terjadi pada orang yang terkonfirmasi positif maupun orang yang dinyatakan kontak erat

dengan pasien tersebut.Stigmatisasi tersebut menyebabkan sulitnya pemutusan rantai penyebaran covid-19 sehingga mengakibatkan virus berkembang menjadi lebih banyak. Dampak stigmatisasi seperti itu menyebabkan pandemi sulit dikendalikan hingga saat ini (Ariany & Ningsih, 2019).

Stigmatisasi mengakibatkan pasien yang terkonfirmasi positif enggan untuk melakukan pemeriksaan serta pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Pasien cenderung menyebunyikan penyakitnya supaya tidak dikucilkan atau terjadi diskriminasi di lingkungannya. Selain hal itu, stigmatisasi juga mencegah masyarakat untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Stigmatisasi sangat bepotensi untuk menimbulkan perilaku negatif pada masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai macam hambatan seperti pelacakan kontak erat, pemeriksaan awal serta pengobatan pasien covid-19 (Ainy, 2010).

Menurut opini peneliti pasien terkonfirmasi positif dan tenaga kesehatan yang bertugas di ruang isolasi yang mendapatkan stigmatisasi tersebut akan mengalami gangguan psikologis berupa stress, depresi, merasa mendapatkan beban atau tekanan yang lebih berat dalam menjalankan tugasnya di Rumah Sakit. Selain itu stigmatisasi juga menimbulkan kerugian di sektor ekonomi, karena banyak orang akan justru menghindari kelompok berisiko sehingga mengakibatkan terhambatnya ekonomi di daerah tersebut. Jadi dapat kita simpulkan bahwa stigma selain menimbulkan dampak yang sudah dijelaskan diatas, stigma juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pandemi sulit dikendalikan hingga saat ini.

d. Pencegahan Stigmatisasi di Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa responden didapatkan bahwa:

"kayaknya perlu banyak edukasi tentang covid-19 baik melalui TV maupun medsos..."R4

"...mungkin perlu banyak komunikasi terhadap masyarakat, supaya tidak ada diskriminasi di masyarakat...." R10

"....mungkin TV ga usah terlalu lebay menyiarkannya, supaya tidak muncul ketakutan yang berlebihan di masyarakat..." R4

Stigma covid-19 memiliki dampak yang cukup besar pada berbagai sektor, oleh sebab itu diperlukan suatu tindakan untuk mencegah terjadinya stigmatisasi tersebut. Salah satu cara mencegah adalah memberikan edukasi kepada masyarakat melalui promosi kesehatan baik melalui media elektronik maupun media sosial sehingga bisa meningkatkan kesadaran masyarakat. Para tokoh masyarakat atau individu yang terkenal (artis) terutama para penyintas covid-19 bisa dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman yang positif tentang covid-19 (Oktaviannoor et al., 2020).

Pemerintah dalam hal ini juga harus ikut serta dalam memberikan edukasi yang tepat sasaran seperti melakukan pendekatan pada komintas-komunitas tertentu, bekerja dengan tokoh masyarakat, pemuka agama atau orang yang dianggap berpengaruh di tempat tersebut. Menurut penelitian penerapan strategi komunikasi juga penting dilakukan dalam meminimalisir tindakan stigmatisasi (Hadi, 2020).

Komunikasi merupakan proses transmisi informasi serta pemahaman berama kepada setiap orang. Sehingga diharapkan penerimaan informasi dapat mempengaruhi tindakan dan persepsi individu tersebut. Pemberian informasi covid-19 yang benar dan akurat dapat berkontribusi dalam menurunkan stigmatisasi di masyarakat (Ridlo, 2020).

Menurut opini peneliti stigmatisasi tidak hanya berdampak pada mental orang yang mendapat perlakuan diskriminatif namun berisiko memberikan motivator negatif di masyarakat dengan jalan tidak mengadopsi perilaku sehat bahkan menyembunyikan penyakitnya, sehingga menimbulkan hambatan di dalam pelacakan kontak erat dan berkontribusi dalam peningkatan angka kematian covid-19.

KESIMPULAN

Munculnya sikap stigmatisasi pada pasien covid-19 dan tenaga kesehatan disebabkan karena kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat, munculnya berita palsu atau berita yang bersifat *hoax* yang menambah kekhawatiran dan kecemasan masyarakat sehingga menimbulkan perilaku diskriminatif. Perlakuan yang tidak menyenangkan juga dirasakan oleh tenaga kesehatan berupa pengusiran, melarang survivor covid-19 untuk keluar rumah, bahkan penolakan penguburan jenazah pasien covid-19.

Stigmatisasi tidak hanya berdampak pada mental orang yang mendapat perlakuan diskriminatif, lebih luas yaitu menciptakan stigma negatif di masyarakat berisiko dengan tidak mengadopsi perilaku sehat bahkan menyembunyikan penyakitnya, sehingga menimbulkan hambatan pelacakan kontak dan berkontribusi pada peningkatan angka kematian COVID-19.

Pencegahan efektif yang dapat dilakukan untuk meminimalisir stigma adalah memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan berupa kampanye dan promosi kesehatan kepada masyarakat serta penyaringan terhadap berita *hoax* agar masyarakat mendapat informasi dari sumber resmi yang kredibel.

SARAN

Diharapkan pemerintah bisa turut serta dalam memberikan informasi yang akurat dan kredibel di masyarakat sehingga masyarakat tidak terpancing dengan adanya berita yang bersifat *hoax*. Selain itu diharapkan adanya pelaporan dari media harus seimbang dan kontekstual, dimana informasi yang disebarkan berdasarkan bukti informasi dan membantu memerangi rumor yang mengarah pada stigmatisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ainy, A. (2010). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. *1*(01), 3–11.

Ariany, F., & Ningsih, M. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Identitas Pasien Covid 19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Campo-Arias, A., Álvarez-Solorza, I., Tirado-Otálvaro, A. F., & Cassiani-Miranda, C. A. (2021). Proposal of a scale for COVID-19 stigma-discrimination toward health workers. *Journal of Investigative Medicine*, *69*(1), 100–101. https://doi.org/10.1136/jim-2020-001647

Chew, C. C., & Rajan, P. (n.d.). *Experiences of Social Stigma Among Patients Tested Positive for COVID-19 and Their Family Members : A Qualitative Study*. 1–18.

Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19. *Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Timur*, 66–73.

Hadi, S. (2020). Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, *4*(2), 177–190. https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.109

Hanggoro, A. Y., Suwarni, L., Selviana, & Mawardi. (2020). Dampak psikologis pandemi COVID-19 pada petugas layanan kesehatan : studi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *15*(2), 13–18.

Novita, S., & Elon, Y. (2021). Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19 Community Stigma for Covid-19 Sufferers. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 12, Issue 1). Online. http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK

Oktaviannoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., & Hanafi, A. S. (2020). *menggunakan kuesioner melalui*. *11*(1). https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.557

Prananda, R. R. (2020). Batasan Hukum Keterbukaan Data Medis Pasien Pengidap Covid-19. *Law, Development & Justice Review*, *3*(1), 142–168.

Ridlo, I. A. (2020). *Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia*. *November*. https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171

Saleha, N., Delfina, R., Nurlaili, N., Ardiansyah, F., & Nafratilova, M. (2020). *Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres Perawat di masa pandemi Covid-19 Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres Perawat di masa pandemi Covid-19*. *January 2021*. https://doi.org/10.30659/nurscope.6.2.57-65

Sari, A. K., & Febrianti, T. (2020). *Gambaran Epidemiologi Dan Stigma Sosial Terkait Pandemi Covid- 19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020 3*(3), 104–109.

Van Daalen, K. R., Cobain, M., Franco, O. H., & Chowdhury, R. (2021). Stigma: The social virus spreading faster than COVID-19. *Journal of Epidemiology and Community Health*, *75*(4), 313–314. https://doi.org/10.1136/jech-2020-214436

Wanodya, K. S., Khampa Usada, N., Biostatistika, D., Kependudukan, D., & Masyarakat, K. (2020). Literature Review : Stigma Masyarakat Terhadap Covid-19. In *Preventia: Indonesian Journal of Public Health* (Vol. 5, Issue 2).

Yusriani. (2020). Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Mempengaruhi Perilaku Panic Buying Selama Pandemic Covid-19. *Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, *3*, 38–46.

Yves, K. K., Kalilou, O., Jules, H., & Amadou, O. (2021). *Strategies for the Control of Coronavirus Disease (COVID 19) and Production of Stigma : Case of the Health District of Cocody-Bingerville in Cote D ' Ivoire*. *6*(1), 27–36. https://doi.org/10.11648/j.ijidt.20210601.14